

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### Penerapan Bimbingan Konseling Islam bagi Lansia dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat

#### A. Bimbingan dan Konseling Islami

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” dan “*conseling*” dalam bahasa Inggris. Kata “*guidance*” berasal dari kata dasar (*to guide*), yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan dan mengemudikan. Adapun pengertian bimbingan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa datang.

Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa Latin yaitu “*counsilium*”, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*).<sup>1</sup>

Setelah menguraikan beberapa definisi bimbingan dan konseling, maka kami menggabungkan kedua kata tersebut, yaitu antara bimbingan dan konseling ditinjau dari segi Islam atau yang disebut bimbingan dan konseling Islam.

##### a. Menurut Aunur Rahim Faqih

Aunur Rahim Faqih mengemukakan pengertian bimbingan dan konseling Islami yaitu sebagai berikut: Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

##### b. Menurut Muhammad Arifin

Pengertian bimbingan dan konseling Islami menurut Muhammad Arifin adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan

---

<sup>1</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2003), 4.

<sup>2</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islami adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

## 2. Tujuan BKI

Tujuan bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>3</sup>

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

### b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai

---

<sup>3</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaa Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 28.

tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggungjawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karir dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

Uraian mengenai tujuan dari bimbingan konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling memiliki tujuan untuk membentuk individu menjadi manusia seutuhnya. Yaitu makhluk yang dapat bertanggungjawab akan tugasnya hidup di dunia.

Menurut Lahmuddin, secara umum tujuan bimbingan dan konseling islam tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling (versi barat), yaitu sama-sama memberikan bimbingan kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir. Dimana tujuan akhir yang dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, secara umum bimbingan dan konseling islami bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mendapatkan keselarasan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Thohari Musnamar membagi tujuan bimbingan dan konseling Islami menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling Islami adalah :

---

<sup>4</sup>Syukur Kholil, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009), 66.

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan konseling Islami menurut Hamdani Bakran Adz-Dzuki<sup>5</sup>, adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Tujuan bimbingan dan konseling islami dari seminar dan lokakarya nasional bimbingan dan konseling islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987 diantaranya:

---

<sup>5</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), 135.

- 1) Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
- 2) Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- 3) Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan Allah itu harus difungsikan sesuai ajaran islam.
- 4) Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran islam.<sup>6</sup>

Bimbingan Konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan saja, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri individu (Klien) yang bersangkutan. Secara garis besar, tujuan bimbingan dan konseling islami dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sendiri sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan dalam bukunya *bimbingan dan konseling dalam islam*, Ainur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan khusus adalah:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar/pendidikan anak didik
- 2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar atau pendidikan
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), 21.

<sup>7</sup>Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, 36-37.



### **Tujuan Jangka Panjang**

Agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi baik, sehingga menjadi pribadi kaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari – hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

### **Tujuan Jangka Pendek**

Terbinanya iman (fitrah) individu hingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- 1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- 2) Selalu ada kebaikan (hikmah) di balik ketentuan (taqdir) Allah yang berlaku atas dirinya.
- 3) Manusia adalah hamba Allah, yang harus ber-ibadah kepada-Nya sepanjang hayat.
- 4) Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah iman dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong, pengendali, dan sekaligus pemberi arah bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs akan membuahkan amal saleh yang menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.
- 5) Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- 6) Hanya dengan melaksanakan syari't agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

### **3. Fungsi BKI**

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan dan

---

<sup>8</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, 37.

pengembangan.<sup>9</sup> Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi konseli agar terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

b. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan konseli.

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman sudah dijalankan, namun mungkin saja konseli masih mengalami masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami konseli.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu konseli dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada empat fungsi dari bimbingan konseling yaitu fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi perbaikan serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dari keempat fungsi ini, terlihat bahwasanya dengan adanya bimbingan konseling diharapkan individu dapat mencegah timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan dirinya dalam mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, diharapkan juga individu dapat memahami permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga individu dapat mencari jalan keluar atau solusi dari masalahnya tersebut sehingga individu dapat mencapai tujuan hidupnya.

---

<sup>9</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaa Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 26.

#### 4. Metode Bimbingan Konseling

Metode bimbingan konseling bila dilihat dari segi komunikasi di bagi menjadi dua, yaitu:<sup>10</sup>

##### a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana konselor melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan konseli, metode ini dapat dilakukan dengan :

##### 1) Metode Individual

Konselor melakukan komunikasi langsung dengan konseli secara individual, hal ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi atau dengan kunjungan ke rumah (*home visit*) serta kunjungan dan observasi kerja.

##### 2) Metode Kelompok

Konselor melakukan komunikasi dengan konseli secara berkelompok, hal ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, karya wisata dan ceramah, sosiodrama, psikodrama, *group teaching*.

##### b. Metode Tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan missal. Metode tidak langsung ini menggunakan media komunikasi seperti :

1) Media cetak, yaitu media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/*printing/offset*. Media cetak ini menyajikan pesan melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Jenis media cetak ini di antaranya buku teks dan modul.<sup>11</sup>

2) Media elektronik, suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menginformasikan suatu hal/masalah kepada individu/masyarakat dalam elektronik. Contoh media elektronik adalah rekaman video, rekaman audio, presentasi multimedia.

3) Media audio, yaitu media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima melalui indera pendengaran.

<sup>10</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 54.

<sup>11</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan & Konseling*. (Jakarta: akademia, 2013), 13.



Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambing-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan *sound effect*.

- 4) Media audiovisual, yaitu media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui indera pendengar dan indera penglihat sehingga membangun kondisi yang dapat membuat individu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Contoh media audiovisual yaitu televisi.
- 5) Media interaktif, dalam media interaktif tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti bimbingan dan konseling. Seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode bimbingan konseling terlihat bahwa ada dua metode bimbingan konseling yaitu metode langsung dan tidak langsung. Kedua metode ini dapat digunakan oleh konselor dalam membantu konseli dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi konseli. Konselor dapat menggunakan dan memilih metode tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan konseli.

## 5. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

### a. Jenis layanan bimbingan konseling

Ada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu:<sup>12</sup>

#### 1) Layanan orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan terhadap individu yang berkenaan dengan tatapan ke depan dan tentang sesuatu yang baru.

#### 2) Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan untuk membekali individu dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya seperti kepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan dalam menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

---

<sup>12</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 83.

- 3) Layanan penempatan dan penyaluran  
 Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Seperti halnya membantu individu dalam memperoleh pengetahuan sebagai persiapan kelak menjalani kehidupan yang baru.
- 4) Layanan penguasaan konten  
 Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu individu menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang baik dan berguna dalam kehidupannya.
- 5) Layanan konseling perorangan  
 Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli.
- 6) Layanan bimbingan kelompok  
 Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber dan membahas pokok bahasan tertentu untuk pengembangan diri individu.
- 7) Layanan konseling kelompok  
 Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dan masalah yang dibahas adalah masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
- 8) Layanan konsultasi  
 Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konseli yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

## 9) Layanan mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang membantu individu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

Berdasarkan pemaparan tentang layanan bimbingan konseling di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dengan adanya layanan bimbingan konseling ini individu dapat memperoleh berbagai pengetahuan, informasi bahkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

## b. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling

Ada enam kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Aplikasi instrumental, yaitu kegiatan pendukung BK untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri dan lingkungan individu. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument, baik tes maupun non tes.
- 2) Himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan individu, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- 3) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung untuk membahas permasalahan yang dialami oleh individu dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.
- 4) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan individu melalui kunjungan ke rumahnya.
- 5) Tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan individu dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.
- 6) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung BK untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan

---

<sup>13</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, 88.

tuntas atas masalah yang di alami individu dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepihak lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai kegiatan pendukung di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya untuk dapat membantu dan menyelesaikan permasalahan konseli maka konselor membutuhkan kegiatan pendukung antara lain aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepastakaan, alih tangan kasus.

## B. Motivasi Ibadah Shalat

### 1. Pengertian Motivasi Ibadah Shalat

Istilah motif (motive) berasal dari akar kata bahasa latin “*movere*” kemudian menjadi “*motion*” yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Motif seringkali diartikan sebagai dorongan. Jadi, motif merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan tertentu.<sup>14</sup> Dalam arti lain motif adalah kondisi dari individu yang dapat mendorong seseorang bertindak.<sup>15</sup>

Definisi motivasi menurut Walgito, menjelaskan bahwa motivasi memiliki tiga aspek :<sup>16</sup>

- a. Keadaan terdorong dari dalam arti organisme (*a driving state*) yaitu persiapan bergerak karena kebutuhan.
- b. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan.
- c. Tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Menurut Azwar motivasi adalah sesuatu daya yang menjadi pendorong seseorang bertindak, di mana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata yang merupakan muara dari sebuah tindakan.<sup>17</sup> Motivasi sendiri dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (*moves*), dan

---

<sup>14</sup> Abd Rachman, Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114.

<sup>15</sup> Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 2008), 81.

<sup>16</sup> Walgito, Bimo, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 169.

<sup>17</sup> Azwar, Saifudin, *Metode Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), 65.

mengarahkan menyalurkan periuk ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.<sup>18</sup>

Seringkali kata “motif” dan “motivasi” digunakan secara bergantian dalam suatu maksud. Pengertian keduanya memang sukar dibedakan secara tegas. Istilah “motif” menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau melakukan sesuatu. Sedangkan “motivasi” adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Berawal dari kata “motif” itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila ada kebutuhan mendesak.<sup>19</sup>

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.<sup>20</sup> Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku. Kemampuan adalah tenaga, kapasitas, atau kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan hasil pengalaman. Usaha adalah penyelesaian suatu tugas untuk mencapai keinginan. Sedangkan keinginan adalah suatu harapan, kemauan, atau dorongan untuk mencapai sesuatu atau untuk membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.

Motivasi adalah menilai besarnya dan arahnya semua kekuatan yang mempengaruhi perilaku individu. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>21</sup> Motif diartikan sebagai suatu dorongan

---

<sup>18</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 19.

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengantar*, 39.

<sup>20</sup> Ghufuron, *Teori-Teori konseling*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 83.

<sup>21</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 241.



yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.<sup>22</sup> Pada umumnya motif sebagai dorongan dan tidak berdiri sendiri tetapi saling kait mengkait dengan faktor-faktor lain, hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah suatu keinginan didalam seseorang individu yang mendorong individu tersebut bertindak sebagai motif (pendorong) yang mengarahkan perilaku ke arah pemuasan kebutuhan atau ingin mencapai tujuan. Stimulasi ekstrinsik dapat berupa hadiah, pujian, iming-iming, cita-cita yang akan mendorong individu melakukan atau mencapai sesuatu.

Berlangsungnya proses motivasi dimulai saat seseorang yang mengenali baik secara sadar ataupun tidak pada suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi kemudian mereka berupaya membuat sasaran yang diperkirakan akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat). Menurut Wexley dan Yukl motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Gray motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Soemanto secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang member kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan telah terjadi di dalam diri seseorang.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan

---

<sup>22</sup> Yuli Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Yogyakarta: PT. BPK.Gunung Mulia, 1999), 43.

<sup>23</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016), 130-131

adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpuaskan.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan dalam kamus yang sama dalam bidang psikologi, motivasi diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya<sup>24</sup>.

Meskipun para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang motivasi, namun esensinya menuju pada maksud yang sama. Dari beberapa pengertian motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang yang mampu mendorong dan mengarahkan serta menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan atau perilaku demi mewujudkan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Ibadah secara etimologi berasal dari kata *abada ya'budu-ibadatan*, yang memiliki arti kepatuhan, ketaatan, dan penghambaan. Ibadah juga diartikan sebagai amal perbuatan yang dilaksanakan menurut pedoman Ilahi dan mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.<sup>25</sup> Ibadah dalam arti luas mencakup keseluruhan kegiatan *duniawi* sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Allah bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan Allah, melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya, yakni untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah keridhaan Allah SWT.<sup>26</sup>

Menurut segi bahasa lisan, *Al-'Ubudiyah* berasal dari *Al-Khudlu'* dan *At-Tadzilil*. Di dalam hadits disebutkan, dari Abu Hurairah r.a dikatakan :

---

<sup>24</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2002), 53.

<sup>25</sup> Amzah Amin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 86.

<sup>26</sup> Abdullah Gymnastiar, dkk. *Shalat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3-4.

لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ لِمَمْلُوكِهِ عَبْدِي وَأُمَّتِي وَلِيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي

Artinya : “Janganlah salah seorang di antara kamu memanggil kepada budak (pembantu)mu: ‘Hai hambaku atau hai umatku’, tetapi ucapkanlah: ‘Hai pembantu lelakiku atau hai pembantu perempuanku.’”<sup>27</sup>

Yang demikian mempunyai tujuan untuk menghapus rasa tinggi hati (takabur) mereka. Di samping itu, untuk menghilangkan kesan adanya penisbatan pengabdian mereka kepadanya. Karena yang berhak menerima pengabdian yang bersifat demikian hanya Allah, pemilik segala pengabdian mereka dan penghambaan mereka.

Menurut pandangan abul A’la Al-Maududi, kata-kata itu diisnadkan pada penggunaan *lughawi* (bahasa) dengan bentuk materi ‘*ain, ba*’, dan *dal*, bahwa *mafhum Al-Ibadah* (pemahaman arti ibadah) secara asasi adalah ketundukkan seseorang karena ketinggian derajat orang lain dan dirinya dapat dikuasainya. Sehingga menurunkan dirinya dari kebebasan dan kemerdekaan, ia meninggalkan reaksi menentang dan memperkokoh dirinya dengan kekokohan. Inilah hakikat *ubudiyah* dan *abdiyah*. Dari sana menunjukkan, bahwa sesuatu yang pertama menyerupai kepahaman bahasa Arab dengan menghilangkan kalimat *Al-‘Abdu* dan *Al-‘Ibadah*, masing-masing merupakan penggambaran *Al-‘Abdiyah* dan *Al-‘Ubudiyah*. Dengan demikian, penyandaran hakikat penghambaan adalah menaati tuannya dan melaksanakan perintah-perintahnya. Jadi, kewajiban mengikutinya itu melukiskan adanya suatu kepatuhan.<sup>28</sup>

Menurut A. Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasaim Asy-Syafi’i dan Rasjid, shalat menurut bahasa Arab berarti berdoa. Ditambah oleh Ash-Shiddieqy bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian; sedangkan secara hakekat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut

<sup>27</sup>Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 1993), 30.

<sup>28</sup>Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, 30-31.

kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>29</sup>

Senada dengan A. Hasan, Rifa'i berpendapat shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.<sup>30</sup>

Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah" berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya"atau" mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.<sup>31</sup>

Beberapa definisi shalat menurut para ahli di atas dapat menghasilkan simpulan bahwa shalat merupakan ibadah yang di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Pada pembahasan pengertian motivasi diatas, disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Jadi, Motivasi ibadah shalat dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melaksanakan ibadah shalat. Motivasi ibadah shalat tergantung pada motif atau kehendak yang dimiliki oleh seseorang, jadi yang menimbulkan atau yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan shalat tergantung yang dimiliki oleh seseorang.

---

<sup>29</sup> Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat, Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 59.

<sup>30</sup> Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2004), 34.

<sup>31</sup> Abdul Hamid, Beni HMD Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 191.

## 2. Pengaruh Motivasi Ibadah Shalat

Adapun terjadinya proses motivasi dipengaruhi oleh dua hal yaitu :

### a. Pengaruh pengalaman

Ketika pengalaman dari seseorang yang mendorongnya mengambil tindakan tertentu untuk memenuhi kebutuhan didapat, akan diperoleh suatu proses pemahaman bahwa beberapa tindakan tertentu dapat membantu maencapai sasaran.

### b. Pengaruh harapan

Kekuatan harapan pada hakekatnya didasari oleh pengalaman masa lalu, tetapi kadang kala seseorang sering dihadapkan kepada hal-hal baru misalnya perubahan dalam lingkungan pekerjaan, sistem pengajian, hubungan dengan rekan ataupun kondisi kerja yang diterapkan manajemen. Adanya kondisi yang berbeda ini membuat pengalaman yang dimiliki tidak cukup memberikan petunjuk terhadap fenomena perubahan yang terjadi sehingga keadaan demikian kemungkinan motivasi seseorang akan berubah ataupun berkurang sangat tinggi.

## 3. Indikator Motivasi Ibadah Shalat

Motivasi ada dua macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tanpa rangsangan dari luar.<sup>32</sup> Jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Jadi, dalam motif jenis ini telah ada kesadaran akan kebutuhan dan berupaya untuk memenuhinya.

### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang.<sup>33</sup> Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau beribadah. Misalnya ibadah shalat demi memenuhi kewajiban.

<sup>32</sup> Abd Rachman, Abror, *Psikologi Pendidikan*, 120.

<sup>33</sup> Abd Rachman, Abror, *Psikologi Pendidikan*, 120



Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat penting bagi penerima manfaat dalam menjalankan ibadah shalat, dengan timbulnya motivasi intrinsik dapat menimbulkan semangat beribadah yang tinggi. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi intrinsik tanpa disuruh orang lain. Ia termotivasi ibadah dan ibadah sungguh- sungguh tanpa disuruh oleh orang lain. Maka dari ini motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga penerima manfaat dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 4. Faktor-Faktor Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
  - 1) Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu yang banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi, persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta mendorong individu untuk berprestasi.
  - 2) Harapan, adanya harapan-harapan akan adanya masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
  - 3) Kebutuhan, manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
  - 4) Kepuasan kerja, lebih merupakan suatu dorongan efektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai *goal* atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

- b. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
- 1) Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
  - 2) Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
  - 3) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mempunyai dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.
  - 4) Sistem imbalan yang akan diterima, imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan, perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.<sup>34</sup>

Jadi, motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang pengaruhnya

---

<sup>34</sup> Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 58.

datang dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu tersebut. Namun, dari kedua faktor tersebut manakah yang lebih mempengaruhi motivasi individu tersebut, faktor dari dalam atau dari luar.

### C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya adalah untuk mengetahui, metode serta hasil dari penelitian-penelitian tersebut, khusus penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas pada lansia. Setelah dilakukan penelusuran terkait dengan judul penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa penelitian dan literature yang ada kaitannya dengan judul penelitian, di antaranya yaitu :

1. Siti Julaeha Nurhajah (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Metode bimbingan keagamaan bagi wanita lansia di Masjid Al Ikhlas Donorojo Jepara” hasil dari penelitian diperoleh bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan bagi lansia cukup berhasil dengan menggunakan metode ceramah, metode kunjungan rumah dan metode percakapan pribadi.<sup>35</sup> Secara kualitas pemahaman keagamaan wanita lansia terhadap ajaran Islam semakin meningkat terutama dalam aspek shalat, puasa dan akhlak setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan menggunakan tiga metode tersebut.
2. Iip Apipudin (1998) dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan dan konseling rohani Islam terhadap lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Semarang” mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan ajaran Islam memerlukan adanya suatu bimbingan dan penyuluhan yang nantinya akan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga pemahaman terhadap agama Islam akan dapat dicapai dan diterima dengan baik. Bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk mencapai tiga komponen manusia yaitu kognisi, konasi, dan emosi (mencipta, menghendaki dan merasakan) yang nantinya apabila tiga komponen manusia tersebut telah dijiwai

---

<sup>35</sup> Siti Julaeha Nurhajah, *Metode bimbingan keagamaan bagi wanita lansia di Masjid Al Ikhlas Donorojo Jepara*, Skripsi, (Jepara : Fakultas Dakwah, UNISNU Jepara, 2001)

oleh ajaran Islam maka sudah pasti segala tingkah lakunya senantiasa berada dalam nilai-nilai agama Islam.<sup>36</sup>

3. Khayrul Qari Baini (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peran pembimbing dalam memberikan motivasi hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Keling Jepara”. Dalam skripsi ini lebih ditekankan mengenai bagaimana peran pembimbing dalam memberikan motivasi hidup pada lansia, harapan-harapan lansia dan kesesuaian antara harapan lansia dengan konseling yang diberikan oleh pembimbing.<sup>37</sup> Akan tetapi di dalam penelitian, penulis membahas mengenai bimbingan Islam bagi lansia yang mana pembimbing memberikan bimbingan keagamaan yang secara khusus guna untuk meningkatkan ibadah lansia.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian penulis diantaranya bagaimana peran pembimbing dalam memberikan motivasi hidup pada lansia dan harapan-harapan lansia dan kesesuaian antara harapan lansia dengan konseling yang diberikan oleh pembimbing serta mengenai bimbingan konseling Islam bagi lansia yang mana pembimbing memberikan bimbingan keagamaan yang secara khusus guna untuk meningkatkan ibadah lansia. Penulis akan melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam untuk peningkatan motivasi ibadah shalat lansia di Jam’iyyah Kematian.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Seorang pembimbing memiliki tugas untuk membantu dan mengarahkan jamaahnya yang mengalami kesulitan atau masalah. Dalam hal ini para lansia jam’iyyah kematian mengalami kelemahan dalam ibadah shalatnya. Pembimbing jam’iyyah kematian melakukan berbagai upaya kepada para jamaahnya untuk peningkatan motivasi ibadah shalatnya. Seperti memberikan ceramah keagamaan, memberikan motivasi arti penting ibadah shalat bagi dirinya dan menuntun para lansia jamah kematian untuk belajar mengaji bacaan-bacaan dalam shalat. Dengan tujuan

---

<sup>36</sup><http://www.digilib.uinsgd.ac.id> di akses pada Selasa, 15 Januari 2019, pukul 15:45 WIB.

<sup>37</sup><http://www.digilib.uinsgd.ac.id> di akses pada Senin, 14 Januari 2019, pukul 14:30 WIB.

agar selalu dekat dengan Allah SWT. Pembimbing berharap agar jamaah mengerti dan mau mengikuti saran-saran pembimbing sehingga para jamaahnya rajin shalat.

Berdasarkan pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka yang dicari adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam untuk peningkatan motivasi ibadah shalat lansia di jam'iyah kematian desa Bandungrajo Kalinyamatan Jepara, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di dalam melakukan usaha untuk memperbaiki ibadah shalat bagi lansia tersebut. Jadi, untuk lebih mempermudah di dalam melaksanakan penelitian ini, maka penulis membuat kerangka pemikiran di dalam penelitian ini yaitu :

1. Peran pembimbing dalam memperbaiki dan/atau meningkatkan motivasi ibadah shalat bagi lansia
  - a. Pembimbing melaksanakan bimbingan
    - 1) Membantu individu menyadari fitrahnya
    - 2) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan beragama/Islami
  - b. Pembimbing memberikan materi dan keterampilan kepada lansia
    - 1) Materi ibadah shalat
    - 2) Praktek wudlu
    - 3) Membaca Al Qur'an
    - 4) Materi bacaan dan doa shalat
2. Faktor yang menjadi penghambat bagi pembimbing dalam memperbaiki dan/atau meningkatkan motivasi ibadah shalat bagi lansia di Jam'iyah Kematian di Desa Bandungrajo
  - a. Faktor yang berhubungan dengan lansia
    - 1) Pendidikan
    - 2) Ekonomi
    - 3) Agama
    - 4) Keluarga
  - b. Faktor yang berhubungan dengan pembimbing
    - 1) Waktu yang diberikan terbatas
    - 2) Jumlah pembimbing saat bimbingan terbatas



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

